

**ARTIKEL JURNAL**  
**MEMBANGUN SIMPATIK PENONTON MELALUI PENERAPAN**  
***BREAKING THE FOURTH WALL* PADA PENYUTRADARAAN**  
**FILM FIKSI “TUGAS AKHIR”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

**Fauzan Kurnia Muttaqin**

NIM : 1510771032

Kepada  
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2022

**MEMBANGUN SIMPATIK PENONTON MELALUI  
PENERAPAN *BREAKING THE FOURTH WALL*  
PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI  
“TUGAS AKHIR”**

**Fauzan Kurnia Muttaqin**

1510771032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

**ABSTRAK**

Film fiksi mempunyai empat tembok imajiner yang menjadi ruang suatu peristiwa cerita terjadi. Konvensi tembok ke empat yang menjadi batasan antara dimensi film dan penonton pada umumnya sangat tabu untuk dilanggar sebab akan mengganggu atau menginterupsi cerita. Melanggar tembok ke empat adalah konsep dimana seorang aktor di dalam dunia cerita sadar atas kehadiran penonton lalu melakukan interaksi langsung melalui lensa.

Karya film “Tugas Akhir” mengangkat sebuah potongan kisah tentang fase penting di dalam kehidupan manusia yaitu kematian. Kematian adalah keniscayaan yang pasti akan dijumpai oleh setiap yang bernyawa. Namun pembicaraan soal kematian pada sebagian besar masyarakat adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Kisah tersebut diceritakan melalui tokoh Mustafa yang sangat menanti kematiannya untuk bisa berkumpul lagi bersama istri dan Anaknya. Mustafa adalah seorang penyintas bencana gempa bumi disertai likuifaksi di Palu dan harus terpisah dari istri dan anaknya.

Konsep *breaking the fourth wall* bertujuan untuk menunjang keberhasilan cerita agar tersampaikan kepada penonton. Penonton dapat memahami karakter secara lebih intim sebab terjadinya interaksi langsung lewat mata ke mata, sehingga terbangun koneksi dan simpatik penonton kepada tokoh Mustafa di dalam film. Penciptaan karya film ini didukung oleh pengadeganan yaitu kedalaman karakter dan aspek sinematografi yakni konsep komposisi simetris untuk membangun situasi konflik tokoh.

Kata kunci : Penyutradaraan, *Breaking The Fourth Wall*, Simpatik

**ENCOURAGING AUDIENCES' SYMPATHY THROUGH  
IMPLEMENTATION OF BREAKING THE FOURTH WALL ON  
DIRECTING OF "TUGAS AKHIR" FICTION FILM**

**Fauzan Kurnia Muttaqin**

1510771032

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

**ABSTRACT**

*Fiction film has four imaginary walls in which a story event occurred. The fourth wall convention which is the boundary between the dimensions of the film and the audience in general is very rare to be disrupted due to the possibility of the story can be interrupted. Breaking the fourth wall is a concept where an actor in the film is aware of the presence of the audience so that he can interact directly through the lens.*

*"Tugas Akhir" film tells about an important phase in people's life, namely death. Death is a certainty that every living thing in this world will surely meet. However, this topic is rare to be included in people's daily conversation. In this film, Mustafa is a character who looking forward to his death in order to be reunited with his wife and children. He is a survivor of the earthquake and liquefaction in Palu in 2018, and sadly his wife and daughter were the victims in those natural disasters.*

*The aim of breaking the fourth wall concept is to support that the story and messages can be delivered to the audience. By implementing this concept, the audience are expected to understand the character better via eye contact of the actor to the lens, which can build a connection and sympathy between Mustafa's character in the movie and the audience. The creation of this film is supported by the action, which is the depth of the character, as well as the cinematography aspect, which is the concept of symmetrical composition to build the conflict situation of the characters.*

**Keywords:** *Directing, Breaking the fourth wall, Sympathetic*

## PENDAHULUAN

Film “Tugas Akhir” merupakan salah satu karya seni yang akan direalisasikan berdasar isu dari sebuah potongan kisah kehidupan di dalam masyarakat. Kisah tersebut berkaitan dengan salah satu fase alur hidup yang pasti dijumpai pada setiap manusia – bahkan setiap makhluk yang bernyawa yakni kematian. Sebuah keniscayaan yang dekat dengan manusia. Namun, membicarakan kematian juga merupakan sesuatu yang tabu di dalam keseharian masyarakat kita. Padahal pembicaraan soal kematian sama halnya seperti membicarakan cita-cita atau harapan atas masa depan. Di dalam film ini, mendobrak tembok ke-empat berarti menginginkan terbukanya ‘ketabuan’ yang membatasi pembicaraan tersebut sehingga tokoh utama mampu bercerita tentang rencana kematiannya kepada penonton secara intim melalui mata ke mata.

Konsep *breaking the fourth wall* adalah upaya melepaskan konvensi dinding imajiner yang membatasi antara dunia cerita dan penonton. Ruang di dalam film mempunyai tiga

dinding utama sebagai bingkai dalam sebuah adegan atau dunia cerita. Dinding ke empat merupakan dinding imajiner pembatas antara dimensi penonton dan dimensi film – yaitu kamera. Mendobrak tembok ke empat adalah konsep dimana seorang aktor di dalam dunia cerita sadar atas kehadiran penonton di hadapannya, dengan cara berinteraksi ke kamera.

Film “Tugas Akhir” bercerita tentang kehampaan seorang kakek penggali kubur pemakaman tanah wakaf yang hidup sebatang kara karena telah lebih dahulu ditinggal mati oleh istri dan anak-anaknya sebab bencana gempa bumi dan likuifaksi. Ia mempersiapkan segala bekal keperluan kematiannya baik perlengkapan hingga ‘rumah terakhir’ untuk dirinya. Sebuah realitas yang pasti ada di antara kita. Tentang kecemasan, ketakutan, maupun asa yang selalu menghadirkan tanda tanya tentang bagaimana mengalami kematian tersebut.

Pada film ini si tokoh utama mempunyai keinginan untuk bisa dimakamkan berjejeran dengan anak dan istrinya pada sebuah area pemakaman yang padat, sedangkan

orang lain yang lebih dahulu wafat juga mempunyai hak yang harus didahulukan pada pekuburan tersebut. Di sini keinginan tokoh utama sebagai tukang gali kubur terhalang oleh hak jenazah yang harus lebih dahulu diutamakan. Posisi antara hak tokoh utama dan kawajiban mendahulukan jenazah tersebut sehingga menciptakan situasi yang dilematis sebagai konflik dalam diri tokoh utama di dalam cerita.

Latar belakang cerita pada film ini berangkat dari peristiwa gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi yang terjadi di Kota Palu, Sulawesi Tengah pada 2018 silam. Bencana alam tersebut menelan ribuan korban dan banyak di antaranya tidak teridentifikasi. Jumlah tersebut sangatlah besar hingga beberapa tempat pemakaman umum dalam waktu singkat menjadi padat dan dibukanya lahan darurat untuk pemakaman massal. Tahun yang sangat penting dimana setiap orang sangat dekat dengan kehilangan.

Penerapan *breaking the fourth wall* pada film ini dianggap mampu untuk memposisikan penonton berada di dalam dunia cerita dengan

membuka dinding imajiner yang menjadi sekat antara dunia cerita dan kamera. Sehingga penonton seolah hadir di dalam dunia film dan berada dekat dengan tokoh utama melalui interaksi secara langsung melalui mata ke mata. Upaya membangun simpatik penonton melalui konsep *breaking the fourth wall* pada film ini bertujuan agar tokoh utama di dalam film sadar atas kehadiran penonton di belakang kamera dan juga penonton berada pada posisi sebagai bagian di dalam dunia cerita untuk mendengar keluh kesah si tokoh utama.

### **OBJEK PENCIPTAAN**

Objek Penciptaan karya ini adalah skenario film “Tugas Akhir”, yang bercerita tentang cita-cita seorang kakek dalam menghadapi kematiannya seorang diri. Penceritaan skenario film ini menggunakan perbincangan satu arah dengan lawan bicara yang pasif, sebagai pemaparan informasi dan juga sebab-akibat di dalam cerita tersebut. Skenario pada film ini berlatar peristiwa pascabencana likuifaksi yang terjadi di Palu yang menceritakan kehidupan para

penyintas yang harus terpisahkan dari orang-orang tersayang dalam waktu yang singkat.

Gempa bumi terjadi pada tahun 2018 silam di kota Palu, kabupaten Sigi dan kabupaten Donggala di provinsi Sulawesi Tengah. Menurut analisis Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menyatakan gempa berkekuatan besar dengan magnitudo 7,4 tersebut dipicu oleh aktivitas sesar palu-koro. Sesar ini merupakan sesar sinistral aktif dengan kecepatan pergeseran sekitar 25 - 30 mm/tahun. Gempa bumi tersebut memicu gelombang tsunami dan fenomena likuifaksi atau “tanah bergerak” yang meluluhlantakkan beberapa desa.

Film ini bercerita tentang seorang kakek penggali kubur yang bercita-cita ingin dimakamkan berjejeran bersama istri dan anaknya di sebuah pemakaman tanah wakaf yang padat. Namun ia hanya bisa berharap agar tidak terdahului orang lain. Kakek yang merupakan tokoh utama di dalam film ini bernama Mustafa. Mustafa tinggal sebatangkara di sebuah rumah kecil di desa yang tak jauh dari kota. Anak perempuan dan

istrinya meninggal karena gempa bumi dan likuifaksi. Sehari-hari Mustafa bekerja sebagai tukang gali kubur di sebuah pemakaman tanah wakaf dimana istri dan anaknya juga dimakamkan. Mustafa bertahan untuk merawat makam tanah wakaf tersebut agar dia dapat mempersiapkan makam dirinya sendiri, di dekat istri dan anaknya. Pada saat bencana terjadi, Mustafa terpisah dari istri dan anaknya. Alasan tersebut kemudian menjadi motivasi Mustafa untuk bisa berkumpul bersama lagi dengan dimakamkan berjejeran dengan anak dan istrinya. Berikut ini dijelaskan lebih lengkap mengenai tiga dimensi tokoh dan hubungan antar karakter yang menjadi fokus pengembangan konsep penciptaan *breaking the fourth wall* pada tokoh utama Mustafa.

#### a. MUSTAFA

**Fisiologis:** Berusia 80 tahun, tinggi badan 163 cm, berat 55 kg, cenderung kurus, berambut putih dan pendek, berkumis dan berjenggot putih, wajah keriput dan agak pucat, berkulit sawo matang, berwajah sendu.

**Sosiologis:** Tinggal sebatangkara di sebuah rumah kecil di desa yang tak jauh dari kota. Anak perempuan dan istrinya meninggal karena gempa bumi dan likuifaksi. Sehari-hari bekerja sebagai tukang gali kubur di sebuah pemakaman tanah wakaf dimana istri dan anaknya juga dimakamkan. Hubungan dengan tetangga yang baik, mempunyai kefahaman agama yang kuat.

**Psikologis:** Seorang yang plegmatis, sedikit berbicara, memendam perasaan, memiliki pembawaan yang tenang dan cenderung menghindari konflik, seorang bapak yang cinta keluarga.

**Tujuan Karakter:** Sangat menginginkan bisa kembali bersama anak dan istrinya dalam satu jejeran makam.

**Halangan:**

a) Kematian yang tidak tahu kapan datangnya

- b) Istri Amir yang baru ditemukan pasca 2 tahun bencana
- c) Amir yang empatik dan mencoba mengobati sakit Mustafa
- d) Pak Ansar, si pemberi tanah wakaf yang sakit parah dan meninggal dunia

**Hubungan Dengan Karakter**

**Lain:** Mustafa tidak pernah bercerita kepada Amir mengenai impiannya untuk bisa dimakamkan bersebelahan dengan anak dan istrinya. Selain itu, Mustafa juga tidak mau merepotkan orang lain.

b. AMIR

**Fisiologis:** Berusia 49 tahun, tinggi badan 168 cm, berat badan 90 kg, gemuk, berkulit kecoklatan, berambut tipis namun tampak beberapa uban di sela-sela rambutnya, tegap dan penuh energi.

**Sosiologis:** Seorang kawan Mustafa sesama penggali kubur tanah wakaf tersebut. Tinggal di sebuah perkampungan di sudut



kota dengan kekerabatan antar tetangga yang kuat. Amir adalah seorang suku bugis yang keluarga besarnya sudah lama menetap di Palu. Amir juga seorang penyintas bencana yang istrinya ikut menjadi korban meninggal dunia dan baru ditemukan 2 tahun setelahnya. Ia mempunyai satu anak laki-laki umur 12 tahun dan satu perempuan umur 9 tahun. Amir sudah tinggal di hunian tetap, bantuan untuk penyintas yang kehilangan tempat tinggal.

**Psikologis:** Perhatian, setia kawan, supel, dermawan dan bertanggung jawab dalam mengemban tugasnya untuk merawat makam, namun cenderung impulsif.

**Tujuan Karakter:** Menginginkan Mustafa kembali sehat dan bisa tetap menjalani hidup.

**Halangan:** Amir tidak mengerti apa yang sedang dipersiapkan Mustafa, karena Mustafa sendiri tidak pernah bercerita kepada Amir tentang keinginannya untuk

bisa dimakamkan di samping istri dan anaknya.

### **Hubungan Dengan Karakter**

**Lain:** Pada saat bencana, Amir yang mengevakuasi istri dan anak mustafa hingga menguburkannya di pemakaman wakaf tersebut. Ia sebenarnya ingin mengajak Mustafa untuk pindah ke huntara dan mengurus administrasi hunian tetapnya, tetapi Mustafa tidak mau karena tidak ingin meninggalkan apa-apa bila suatu hari nanti setelah meninggal. Ia sebenarnya tak ingin Mustafa bekerja lagi dan menyuruh untuk istirahat.

### **KONSEP KARYA**

Pada film “Tugas Akhir” perpindahan dan penekanan *shot* per-*shot* sangatlah dipertimbangkan untuk membangun unsur dramatik dan juga tanda yang ingin disampaikan oleh sutradara. Hal tersebut tentunya harus didukung oleh pengadeganan oleh aktor yang kuat sehingga penonton dapat merasakan kedekatan dengan tokoh. Kedua aspek di atas dianggap penting jika merujuk pada cerita di dalam naskah



“Tugas Akhir” yang berpola linear dengan komunikasi verbal antartokoh yang terbilang satu arah.

Pada proses pengembangan cerita, karakter di dalam film yakni Mustafa dan Amir memiliki interaksi yang tidak seimbang sehingga komunikasi antar karakter cenderung satu arah. Karakter Mustafa yang pasif dengan menyimpan segala bentuk kegelisahan dan kekhawatirannya tentang rencana kematiannya seorang diri. Interaksi Mustafa kepada penonton adalah suatu manifestasi dari curahan hati dan isi kepalanya lewat konsep *breaking the fourth wall*. Sehingga hal tersebut menjadi batas yang tidak diketahui oleh karakter Amir pada aksi reaksi di dalam film.

*Breaking the fourth wall* atau menembus tembok ke empat terjadi karena adanya kesadaran tokoh atas penonton. Tokoh di dalam dunia film menyapa dan berinteraksi langsung kepada penonton melalui mata ke mata yang diwakili oleh kamera. Konsep ini mulanya dipelopori oleh Teater Epik Brecht. Konvensi tembok ke empat bagi Brecht menghadirkan ilusi seakan bahwa apa yang terjadi di

atas panggung merupakan sebuah peristiwa nyata yang sedang berlangsung tanpa adanya penonton. Penonton dibuat sadar bahwa yang mereka tonton hanyalah pertunjukan (konsep alienasi), bukan representasi kehidupan itu sendiri. Brecht hendak melepaskan asumsi bahwa di sana terdapat konvensi ‘dinding keempat’ yang memotong penonton dari panggung dengan konsekuensi terciptanya ilusi seakan di atas pentas sedang berlangsung sebuah peristiwa nyata tanpa kehadiran penonton (Sugiharto, 2013).

Selain dampak alienasi yang dimaksud oleh Brecht di atas, Tom Brown dalam bukunya juga menjelaskan bahwa salah satu fungsi paling umum dari *breaking the fourth wall* atau *direct address* dalam film fiksi adalah keintiman. Dampak dari fungsi tersebut yaitu membangun simpati penonton ataupun memberi koneksi khusus dengan karakter (Brown, 2012). Konsep ini akan diterapkan pada penyutradaraan film “Tugas Akhir” untuk menciptakan atmosfer keintiman dan membangun simpatik penonton dengan menembus

tembok imajiner pemisah antara film dan penonton.

Pada konsep *breaking the fourth wall* ini terdapat dua aspek utama dalam mencapai simpatik penonton yaitu aspek sinematografi dan dialog. Dialog dalam naskah tersebut masih sangat potensial untuk dikembangkan, terlebih pada saat adegan Mustafa berbicara kepada penonton. Yakni dengan mempertimbangkan informasi naratif, ekspresi, *beat* dan intonasi. Sinematografi juga sebagai aspek pendukung pengadeganan aktor untuk mencapai simpatik penonton.

Konsep pendukung yang pertama adalah subjektif *shot*. Penggunaan subjektif *shot* untuk merealisasikan kedekatan penonton lewat mata ke mata yang dijembatani oleh lensa kamera. Penonton dirancang hadir sebagai teman curhat tokoh utama. Sudut pandang subjektif memberi kita sudut pandang visual dan intensitas emosional yang dirasakan oleh karakter yang berpartisipasi dalam aksi. Alfred Hitchcock, yang filosofi kameranya berlawanan dengan John Ford, mengkhhususkan diri dalam menciptakan rasa keterlibatan

langsung yang kuat oleh penonton. Dia menggunakan gerakan kamera yang rumit untuk menciptakan urutan visual yang membawa kita ke dalam ketegangan, secara harfiah memaksa kita untuk menjadi karakter dan mengalami emosi mereka (Petrie dan Boggs, 2018).

Kemudian yang kedua adalah penggunaan *long-take* dan kamera statis untuk mendukung elemen dramatik cerita yang ingin dicapai. Konsep pendukung yang ketiga yaitu penerapan komposisi simetris. Komposisi simetris akan diterapkan pada kondisi dimana tokoh utama Mustafa berada dalam situasi dilematis dan ambivalensi, yakni saat ambisi akan harapan idealnya berbenturan dengan kekhawatiran akan kenyataan yang akan ia hadapi. Komposisi simetris digunakan untuk memvisualisasikan kondisi ambivalensi yang tengah dirasakan si tokoh utama Mustafa.

## PEMBAHASAN KARYA

Penerapan teknik *breaking the fourth wall* pada intinya bertujuan agar terciptanya atmosfer *intimacy* yang disebabkan oleh interaksi antar

tokoh utama dan penonton. Penonton mengetahui banyak informasi di dalam kepala tokoh Mustafa mengenai apa saja yang menjadi kekhawatiran dan beban pikiran Mustafa, dibandingkan dengan tokoh lain di dalam film. Yang menjadi fokus terhadap pengaplikasian secara teknis *breaking the fourth wall* adalah pembangunan informasi dan interaksi melalui Aktor.

Konsep ini sangat berkaitan erat dengan pembangunan informasi yang disampaikan melalui interaksi aktor kepada penonton. Interaksi ini terjadi melalui dialog dan dengan cara aktor utama menatap secara langsung ke arah kamera sehingga terhubung dengan penonton. Hal ini bukan disebabkan oleh terjadinya kesalahan pada saat proses syuting, akan tetapi melalui konsep *breaking the fourth wall* aktor merespon secara sadar keberadaan kamera dengan motivasi yang jelas yakni kesadaran akan kehadiran penonton.

Dialog yang disampaikan aktor kepada penonton didesain sebagai ‘kendaraan’ *storytelling*, sebab informasi dalam bentuk curhatan yang disampaikan aktor lewat dialog

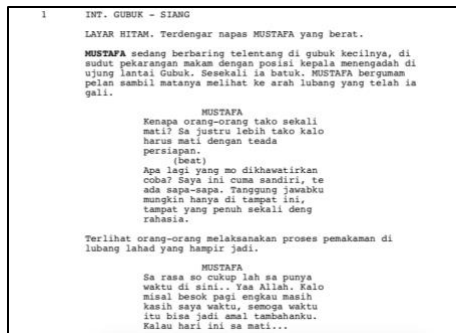
tersebut menjelaskan tentang peristiwa, motivasi, tujuan dan emosi yang dialami tokoh sehingga dapat membentuk persepsi penonton. Pembangunan informasi dalam interaksi tokoh dalam film ini juga relevan dengan efektifitas dampak dari konsep *Breaking the Fourth Wall*. Artinya, konsep ini juga merupakan jembatan bagi tokoh dalam mewakili konteks cerita di dalam film secara keseluruhan, sehingga penonton dapat memahami tokoh secara utuh serta semakin mendorong tercapainya simpatik penonton.

Konsep *breaking the fourth wall* pada film ini diterapkan ke dalam 7 *scene* yang kesemuanya akan dibahas berdasarkan elemen pembangun lainnya seperti adegan, dialog dan komposisi sinematografi.

#### a. *Scene 1*

Pada *scene 1* ini merupakan adegan pembuka sebagai *opening scene* dalam film “Tugas Akhir”. *Scene* ini terdiri dari 1 *shot* yang *long take*, dimana adegan tersebut sekaligus merupakan penjelasan mengenai

pengenalan si tokoh utama Mustafa dan persoalan yang akan ia hadapi.



Dialog dalam *scene* ini merupakan penyampaian informasi awal mengenai motivasi dan keresahan yang dialami tokoh utama Mustafa di dalam film. Dialog ditujukan langsung kepada penonton dengan menatap langsung ke arah kamera. Konteks pada dialog Mustafa kepada penonton adalah menjelaskan tentang dirinya yang saat ini hidup sendiri dan kehilangan asa untuk kehidupan dunia. Yang menjadi fokus Mustafa saat ini hanyalah tentang kematiannya – bagaimana bisa mencapai sebuah kematian yang siap dan ia idam-idamkan. Penonton juga diajak berfikir melalui pertanyaan tokoh Mustafa tentang mengapa orang-

orang (termasuk penonton) takut akan kematian.

Pada dialog akhir dalam *scene* ini terjadi perubahan di lokasi syuting. Sutradara melakukan improvisasi dialog ketika proses syuting berlangsung dengan mempertimbangkan relevansi konteks dialog dengan informasi yang akan disampaikan.



Gambar 5.30 Perwujudan Konsep pada *Scene 1 Shot 1*

Penerapan konsep *breaking the fourth wall* sebagai *opening scene* ini bertujuan sebagai petunjuk agar penonton siap memposisikan diri mereka di dalam film. Penonton mengetahui bahwa kehadiran mereka disadari oleh tokoh Mustafa di dalam film lewat

interaksi melalui dialog tokoh Mustafa.

Pengenalan tokoh Mustafa selain dari dialog juga terlihat dari *wardrobe* yang ia kenakan dan *set* artistik gubuk di tengah area pemakaman. Mustafa berdialog mengenai pandangannya tentang kematian dengan menatap langsung ke arah kamera.



Gambar 5.31 Perwujudan Konsep pada *Scene 1 Shot 1*

Komposisi pada shot ini menggunakan komposisi simetris, dimana Mustafa berada di tengah *frame*. Komposisi ini memperkuat konsep *breaking the fourth wall* untuk menggambarkan psikologis Mustafa yang berada dalam situasi dilematis saat lubang yang ia gali akan digunakan oleh jenazah istri Amir yang baru saja ditemukan. Di tengah durasi *shot* ini kemudian kamera bergerak

*tilt up* mengikuti gerakan Mustafa yang bangun. Ia membayangkan dirinya dimakamkan di lubang lahad yang telah ia gali tersebut.

#### b. *Scene 2*

*Scene* ini merupakan konstruksi dunia khayalan Mustafa. Terlihat orang-orang berkumpul mengelilingi lahad di samping makam Rani anaknya. Orang-orang menghadiri pemakaman Mustafa. Mustafa menghampiri kerumunan tersebut dan melihat dirinya sendiri dimasukkan ke dalam liang lahad tersebut.

Konsep *breaking the fourth wall* pada *scene* ini dilakukan tanpa dialog. Adegan ini berfungsi sebagai respon Mustafa dalam penekanan kepada penonton mengenai perasaannya yang puas apabila berhasil dimakamkan di lubang lahad yang ia inginkan tersebut. Reaksi Mustafa yang tersenyum kepada penonton menegaskan bahwa dirinya benar-benar bahagia ketika berhasil



dimakamkan di lubang lahad yang telah ia persiapkan.



Gambar 5.32 Perwujudan Konsep pada *Scene 2 Shot 3*

### c. *Scene 3*

Pada *scene 3 shot 2* berisi adegan Mustafa yang meneruskan galiannya setelah berusaha merelakan lahad tersebut untuk dipakai orang lain, yakni istri Amir. Mustafa menjelaskan kepada penonton tentang kekecewaannya mengenai ajal yang tak kunjung datang padanya, sehingga menjadikan persiapan yang telah ia buat harus didahui oleh orang lain.

3 INT. LUBANG LAHAD - SIANG  
 Ia terdiam sejenak. Ia lalu mencoba menggali kembali menggunakan paculnya yang ia taruh di dalam lubang.  
 MUSTAFA  
 Kenapa bukan saya jo yang dipangge e? Kenapa harus dorang-dorang itu yang duluan?  
 (beat)  
 Sa ini so tua le, so lama sekali juga sakit-sakit, harusnya sa ini yang lebih pantas.

Dialog dalam *scene* ini dibangun untuk menaikkan tensi dramatik di dalam film. Mustafa mengalami situasi ambivalen ketika anggota SAR datang memberi tahu Mustafa bahwa pemakaman istri Amir akan segera dilakukan di lubang yang sebelumnya ia persiapkan untuk dirinya sendiri. Konteks dialog dalam *scene* ini sebagai reaksi atas kekecewaan Mustafa. Bahwa jika dilihat dari segi kondisi dan usia, dialah yang lebih pantas untuk lebih dahulu menempati Makam tersebut. Rasa itu kemudian ia keluhkan kepada penonton lewat dialog.



Gambar 5.33 Perwujudan Konsep pada *Scene 3 Shot 2*

Pada *shot* ini konsep *breaking the fourth wall* juga

kembali diperkuat oleh komposisi simetris untuk memvisualisasikan situasi ambivalensi Mustafa yang di satu sisi menginginkan makam tersebut akan tetapi di lain sisi ia berpikir bahwa dengan menyerahkan makam itu ia dapat membalas budi kepada Amir.

d. *Scene 7*

*Scene* ini berisi tentang situasi ke Gundahan Mustafa setelah Amir datang membawakan makanan dan obat-obatan untuknya. Penerapan konsep ini bertujuan untuk mengajak penonton kembali mendengarkan curahan hati Mustafa.

7 INT. RUMAH MUSTAFA - MALAM  
 MUSTAFA duduk memegang dan mengotak-atik HP kecilnya. Terdengar suara lantunan tilawah alqur'an dari hape kecil MUSTAFA yang mengisi ambience ruangan. Ia menaruh hp-nya di samping kanan bantalnya. Ia kemudian memakan makananan yang dibawakan AMIR.  
 MUSTAFA  
 Sa ini cuma bikin repot orang saja. Hari-hari itu Pak Amir kesini cuma ba antarkan ini untuk saya.  
 (beat)  
 Kalo sa pikir-pikir e, semakin lama sa hidup, semakin banyak sa ba utang budi sama orang lain.. berat. berat sekali.. sa te tau harus ba balas nya dengan apa sudah.  
 MUSTAFA merenung. Makanannya tidak habis. Ia menutup dan menaruh rantang tersebut di meja. Ia minum. Tiba-tiba listrik padam, ruangan menjadi gelap. Mustafa bangun lalu menyalakan lampu sempronng dan mengantungnya di dinding.

Dialog dalam *scene* ini memberikan informasi bahwa salah satu alasan Mustafa tidak ingin berlama-lama lagi di dunia adalah pemikiran bahwa saat ini

ia hanya menjadi beban orang lain termasuk Amir yang setiap waktu membantunya. Prinsip Mustafa tentang hutang budi menjadi beban pikirannya sendiri. Hal ini kemudian menjadi penyebab hambatan yang secara tidak langsung selalu membayangi Mustafa dalam mencapai harapan atau tujuannya.

Alasan Mustafa yang menginginkan segera menyusul anak istrinya yaitu agar tidak berlama-lama lagi di dunia, yang mana nantinya akan menambah beban hutang budi dirinya kepada orang lain. Ia menganggap dirinya tidak bisa membalas hutang budi tersebut jika harus terus menerima bantuan orang lain. Persoalan tersebut membawa penonton untuk semakin memahami lebih dalam terhadap kompleksitas kegelisahan Mustafa serta alasan mengapa ia harus segera menempati makam yang ia persiapkan.





Gambar 5.34 Perwujudan Konsep pada  
*Scene 7 Shot 1*

Interaksi melalui konsep *breaking the fourth wall* ini sebagai jembatan untuk tokoh utama Mustafa mencurahkan isi hatinya. Posisi penonton menjadi satu-satunya yang mengerti motivasi dan tujuan Mustafa.

e. *Scene 8*

Pada *scene* ini merupakan bagian *turning point* cerita. Konsep *breaking the fourth wall* diterapkan ke dalam *shot 2*. Adegan pada *scene* ini adalah Mustafa tertidur di tengah antara makam istri dan anaknya. Mustafa kemudian bangun dan melanjutkan membersihkan makam istri dan anaknya tersebut. Tiba-tiba Amir datang

menghampiri Mustafa di area pemakaman untuk mengantarkan makanan. Amir mencoba berbincang kepada Mustafa sembari membersihkan makam.

Di dalam perbincangan tersebut, Amir menyampaikan informasi bahwa Pak Ansar si pemberi tanah wakaf pemakaman tersebut ternyata sudah lama dirawat di ICU rumah sakit. Mustafa kaget mendengar informasi tersebut. Informasi mengenai Pak Ansar yang sedang kritis menjadi hambatan atau konflik bagi Mustafa.



Gambar 5.35 Perwujudan Konsep pada  
*Scene 8 Shot 2*

Penerapan konsep *breaking the fourth wall* dalam *scene* ini tanpa dialog. Konsep ini bertujuan sebagai penekanan reaksi perasaan Mustafa yang

sedih sekaligus khawatir sebab ia berfikir bisa saja terdahui lagi oleh Pak Ansar. Respon Mustafa tersebut menjadi penanda tensi dramatik yang naik.

f. *Scene 9*

Selanjutnya, konsep *breaking the fourth wall* diterapkan pada *scene 9*. *Scene* ini memiliki nilai dramatik yang sama dari *scene* sebelumnya. *Scene* ini berisi percakapan lanjutan Amir kepada Mustafa mengenai urusan administrasi tanah wakaf tersebut yang belum juga selesai.

Dialog Amir yang semulanya mencoba mengajak Mustafa bercanda untuk mencairkan suasana, namun akhirnya membuat Mustafa secara tidak langsung merasa tersudutkan. Penerapan konsep *breaking the fourth wall* pada *scene* ini juga dilakukan tanpa dialog. Konsep ini menunjukkan reaksi kekhawatiran Mustafa, mengajak penonton berpikir cara apa lagi yang harus ia lakukan untuk mencapai tujuannya.

Konsep *breaking the fourth wall* pada *shot* ini didukung oleh penggunaan *rack focus* atau perpindahan fokus lensa dari Amir ke Mustafa kemudian kembali lagi ke Amir.



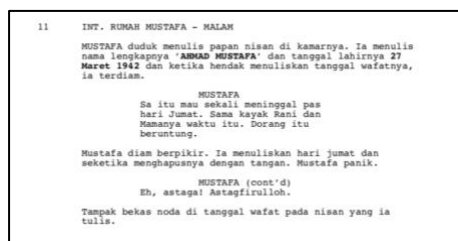
Gambar 5.36 Perwujudan Konsep pada *Scene 9 Shot 4*

Pada *scene* ini juga sekaligus menjadi penanda batasan bahwa hanya Mustafa lah yang menyadari akan kehadiran penonton, sedangkan Amir tidak. Interaksi Mustafa hanya kepada penonton saja. Penonton sangat memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan Mustafa. Akan tetapi Amir tetap menganggap Mustafa adalah orang yang tertutup dan sulit untuk dipahami.

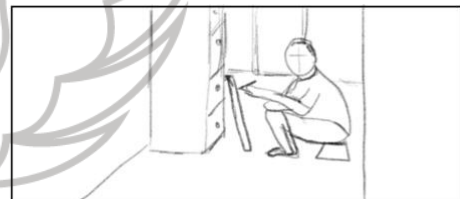
g. *Scene 11*

Pada *scene 11* ini merupakan penerapan terakhir konsep *breaking the fourth wall* dalam film “Tugas Akhir”. *Scene* ini menjelaskan tentang persiapan Mustafa yang telah matang setelah menemukan celah lahan terakhir di antara makam Istri dan Anaknya.

Setelah menggali potensi makam terakhir untuknya tersebut, optimisme Mustafa kembali muncul. Hal tersebut ditunjukkan dengan adegan Mustafa yang segera melanjutkan persiapan lainnya seperti membuat papan nisan miliknya hingga mencoba ukuran kain kafan yang telah lama ia siapkan. Dalam *scene* ini penonton diperlihatkan tentang persiapan-persiapan yang telah dibuat Mustafa.



Dialog dalam konsep *breaking the fourth wall* pada *scene* ini dibangun sebagai informasi harapan dan tujuan utama Mustafa. Jelas bahwa tujuan Mustafa adalah berkumpul dengan anak dan istrinya di hari yang sama ketika mereka wafat, yaitu hari Jumat. Keyakinan Mustafa begitu mantap dengan informasi bahwa segala persiapan Mustafa untuk kematiannya sudah matang dan tinggal menunggu waktu yang menjadi penentu akhir, apakah ia berhasil menempati makam yang telah ia persiapkan.



Gambar 5.37 Perwujudan Konsep pada *Scene 11 Shot 2*

Penonton juga diyakinkan dengan informasi kehadiran sosok istri dan anak Mustafa

sebagai penanda pada beberapa adegan. Isyarat tersebut dimaksudkan sebagai informasi bahwa Mustafa telah dijemput oleh istri dan anaknya untuk ikut bersama mereka. Mustafa mulai merasa yakin dengan segala persiapannya, lewat tanda-tanda yang telah ia alami. Isyarat tersebut ditujukan sebagai upaya menggiring persepsi penonton bahwa Mustafa akan segera berhasil mencapai tujuannya.

*Breaking the fourth wall* menjembatani penonton mengalami orientasi emosi tokoh yang terjadi karena adanya interaksi yang intens antara tokoh dan penonton. Pembangunan informasi melalui interaksi dialog menjadi relevan dengan efektivitas dari konsep *breaking the fourth wall*, sehingga terciptanya *intimacy* antara aktor dan penonton.

## SIMPULAN

Film fiksi “Tugas Akhir” merupakan film yang dihadirkan kepada penonton untuk menceritakan salah satu kisah kehidupan penyintas

bencana di Palu, 2018 silam, melalui tokoh Mustafa dan segala persiapannya untuk kehidupan masa depan. *Breaking the fourth wall* untuk membangun simpatik penonton pada film fiksi “Tugas Akhir” dapat diwujudkan dengan waktu dan proses yang panjang.

Konsep *breaking the fourth wall* menjadikan penonton masuk dan ikut berpartisipasi di dalam dunia cerita. Imajiner dinding ke empat yang menjadi batasan antara dunia film dan penonton dirobohkan sehingga tokoh di dalam film dapat terhubung dengan penonton secara langsung. Interaksi yang dihadirkan tokoh melibatkan penonton dalam memahami kompleksitas permasalahan yang dialami tokoh, sehingga menciptakan koneksi khusus keintiman dan membangun dampak rasa simpatik penonton pada tokoh utama Mustafa.

Pada film “Tugas Akhir” tujuan membangun simpatik penonton berhasil tercapai sebab adanya kematangan dalam penerapan konsep *breaking the fourth wall*, yang telah disusun sejak awal dalam interpretasi naskah. Salah satu yang menjadi

fokus utama sutradara dalam proses penciptaan film ini adalah bekerja dengan aktor. Sutradara membantu aktor dalam proses membangun koneksi dengan penonton lewat lensa sebagai jembatan interaksi mata ke mata. Intensitas interaksi dan pembangunan informasi cerita melalui *breaking the fourth wall* sebagai jembatan yang digunakan oleh aktor kemudian menciptakan atmosfer *intimacy* dan mendorong dampak simpatik penonton.

## SARAN

Proses pembuatan film fiksi “Tugas Akhir” tentunya membutuhkan energi dan waktu yang cukup panjang mulai dari tahap praproduksi, produksi hingga pascaproduksi. Proses tersebut tentunya akan berjalan maksimal dan sesuai apa yang diharapkan karena didukung oleh sinergisme dari kawan-kawan tim produksi yang terlibat.

Kendala utama dalam proses produksi film “Tugas Akhir” adalah yaitu cuaca di kota Palu yang tidak menentu. Namun kendala tersebut merupakan faktor alam yang di luar

kendali manusia. Salah satu siasat yang bisa dilakukan adalah merubah urutan pengambilan gambar dalam *call sheet* yang telah disusun sejak awal menyesuaikan *scene* dengan kondisi yang sama dengan cuaca saat itu. Maka kami memutuskan untuk mengambil *scene* dengan adegan hujan terlebih dahulu sebagai strategi kreatif untuk memanfaatkan dan memaksimalkan kondisi cuaca saat itu sehingga segala kebutuhan secara visual dapat terpenuhi dengan baik.

Setelah sebuah karya film sudah jadi, maka perlu untuk merancang strategi dan kebutuhan untuk mendistribukan film tersebut. Selain sebagai media untuk menyampaikan pesan, sebuah karya film juga merupakan penanda zaman. Segala peristiwa dan persoalan yang terjadi di dalam masyarakat pada masa tertentu dapat disampaikan lewat film. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini memungkinkan film dapat didistribusikan dengan luas melalui *platform online*. Film juga dapat bertemu langsung dengan penontonnya melalui festival film, pemutaran program ekshibisi dan pemutaran reguler komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Sumber Rujukan

- Ali, Matius (2010). *Psikologi Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi. Institut Kesenian Jakarta.
- Armantono, R.B dan Paramita, Suryana. (2017). *Penulisan Skenario Film Panjang*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi. Institut Kesenian Jakarta.
- Badudu, J.S. (2003). *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Brown, Blain. (2016). *Cinematography Theory and Practice*. 3rd ed. New York: Routledge.
- Brown, Tom. (2012). *Breaking The Fourth Wall: Direct Address in the Cinema*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Petrie, Dennis W dan Boggs, Joseph M. (2018). *The Art of Watching Films*. 9th ed. New York: McGraw-Hill Education
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. 2nd ed. Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, Michael dan Cherrier, Mic Hurbis (2013). *Directing Film Techniques and Aesthetics*. 5<sup>th</sup> ed. Burlington: Focal Press.
- Sitorus, Eka D. (2010) *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan Tv*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Greg. (2003). *Film Structure and the Emotion System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiharto, Bambang. (2013). *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

### Daftar Sumber Online

- Bethune, Robert. (2002). "Before the Fourth Wall", <https://www.arttimesjournal.com/theater/decembertheater.htm>, diakses pada 13 Januari 2022.